

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Penelitian ini akan berfokus pada *stigma management communication* perempuan penyanyi club malam. Subjek pada penelitian ini yaitu perempuan penyanyi club malam, dengan objek yang berfokus pada bagaimana perempuan penyanyi club malam mengelola stigma yang didapatkan dalam kehidupannya sebagai penyanyi club malam dengan metode studi kasus.

Fenomena ini menjadi menarik karena penyanyi perempuan yang bekerja pada club malam mendapatkan stigma yang negatif di hadapan masyarakat. Pekerjaan sebagai penyanyi tidak dianggap buruk oleh Masyarakat. Tempat hiburan malam atau club malam merupakan tempat yang sangat melekat dengan identitas yang negatif, terlebih lagi jika perempuan berada pada club malam akan dicap sebagai perempuan yang nakal (Paramita, 2022: 17). Label atau cap perempuan nakal ini dimaksudkan kepada perempuan yang pulang di malam hari karena dianggap tidak dapat melindungi diri dan mendorong predator seksual untuk melakukan hal yang jahat (Ridwan, 2023: 173). Selain itu, club malam dianggap sebagai tempat hiburan malam yang sering terjadi kerusuhan, peredaran narkoba, penjualan minuman keras, hingga adanya perdagangan perempuan yang dijadikan Pekerja Seks Komersial (PSK) (Suprianto et al., 2017: 110).

Namun disisi lain, salah satu pekerjaan yang memberikan peluang finansial bagi perempuan adalah bekerja di dunia malam. Tak sedikit perempuan yang bekerja pada industri tersebut, salah satunya adalah menjadi penyanyi pada club malam. Tantangan memiliki pekerjaan yang berbeda dan tidak wajar akan mengakibatkan konsekuensi yang beragam (Frelians & Astuti, 2024: 59)

Pekerjaan yang juga dilakukan oleh perempuan di tempat club malam selain sebagai penyanyi yaitu *Disc Jockey* (DJ), penari striptis, Pekerja Seks Komersial (PSK), pelayan bar, hostess, performer, dan *Lady Companion* (LC). Pekerjaan-pekerjaan tersebut memiliki stigma yang negatif di mata masyarakat karena kebanyakan dari mereka menggunakan pakaian yang minim dan dianggap memberikan kesan erotis terhadap penampilan mereka. Stigma ini muncul karena adanya pemikiran bahwa mereka melanggar norma masyarakat baik norma tertulis maupun norma yang tidak tertulis (Hidayat & Sa'idah, 2023: 696).

PSK atau Pekerja Seks Komersial pastinya akan mendapatkan stigma yang negatif dari masyarakat. Menurut (Rasyid, 2018: 9) seseorang yang melacurkan diri untuk mendapatkan uang maka disebut sebagai hal yang sundal. Hal ini memberikan isyarat bahwa pekerja seks adalah pekerjaan yang sangat hina dan tidak pantas untuk bersahabat dengan masyarakat. Maka, para perempuan yang menjadi PSK sering mendapatkan stigma yang negatif dari berbagai kalangan masyarakat sebab mereka telah melanggar moral dan budaya masyarakat.

Pekerjaan sebagai LC (*lady companion*) atau pemandu karaoke juga mendapatkan stigma yang negatif. Pekerjaan sebagai pemandu karaoke sebenarnya

hanyalah menemani para pelanggan saja, tetapi para pelangganlah yang selalu meminta pemandu karaoke ini untuk melakukan tindakan yang tidak baik dan melawan moral. Maka hal inilah yang menimbulkan kontra di dalam masyarakat, sehingga masyarakat akhirnya memberikan stigma yang negatif bagi pekerjaan ini (Nawang et al., 2023: 103).

Stigma negatif ini juga terjadi pada penyanyi perempuan di club malam. Seperti yang terjadi pada dua narasumber yang merupakan perempuan penyanyi di club malam. Selain sebagai penyanyi di club malam, narasumber juga merupakan seorang ibu. Keduanya melakukan pekerjaan ini dengan tujuan untuk membantu finansial keluarga agar segala kebutuhan dalam kehidupan sehari-harinya dapat tercukupi. Kedua narasumber ini melakukan pekerjaannya sebagai penyanyi pada beberapa club malam yang ada di Surabaya. Mereka berdua telah bekerja di club malam kurang lebih 8 tahun dan 10 tahun. Tentu saja mereka juga mendapatkan stigma yang negatif dari lingkungan sekitarnya, sebab mereka bekerja di malam hari dan dengan tampilan yang mencolok seperti berpakaian yang minim dan riasan wajah atau *make up* yang mencolok.

Motif apapun itu yang mendorong mereka untuk bekerja di tempat club malam, tetap saja mendapatkan stigma yang negatif dari masyarakat. Mereka dianggap sebagai perempuan dengan moral yang kurang. Oleh karena itu, hal ini menjadi tantangan yang besar untuk mereka dalam mengelola stigma masyarakat dan menjaga hubungan sosial di luar pekerjaan mereka.

Stigma terhadap perempuan penyanyi club malam tidak hanya bersumber dari penilaian moral publik, tetapi juga berdampak pada cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Karena menghadapi pandangan negatif, perempuan-perempuan ini dituntut untuk terampil dalam mengatur apa yang mereka sampaikan dan bagaimana mereka menampilkan diri mereka agar bisa diterima. Hal ini membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik, sebab mereka harus berhadapan dengan masyarakat yang cenderung memberikan opini negatif terlebih dahulu sebelum benar-benar mendengarkan atau memahami apa yang sebenarnya.

Stigma adalah label yang memiliki makna merendahkan orang yang mendapatkan label tersebut. Maharani dalam (Frelians & Perbawaningsih, 2020: 184) mengatakan bahwa stigma adalah suatu prasangka yang melakukan penolakan kepada seseorang ataupun kelompok karena memiliki perbedaan dari mayoritas. Menurut (Giawa et al., 2022: 2) stigma merupakan situasi dimana seseorang tidak diterima oleh suatu kelompok karena orang tersebut melawan norma. Menurut Goffman dalam (Risti et al., 2022: 224) orang yang diberi stigma seolah memiliki status yang paling rendah dan bahkan dapat dianggap bukan manusia.

Dalam (Wandira & Alfianto, 2024: 12) mengatakan bahwa ada beberapa tahapan dalam terjadinya stigma, yang pertama yaitu adanya proses interpretasi yang dimana stigma muncul dikarenakan terjadinya pelanggaran norma yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Tahapan yang kedua adalah proses pendefinisian, terjadi penafsiran dan kemudian terjadi pendefinisian terhadap

perilaku yang menyimpang bagi masyarakat. Tahapan yang terakhir yaitu perilaku diskriminasi, masyarakat akan berperilaku berbeda kepada individu yang terstigma.

Saat seseorang mendapatkan stigma, maka ia akan menanggapi hal itu dalam dua sikap. Menurut Meisenbach dalam (Affandi et al., 2021: 5) mengatakan dua sikap tersebut yang pertama adalah sikap individu yang dapat menerima atau penentang stigma dari masyarakat. Yang kedua adalah bagaimana individu memproses stigma yang ada di masyarakat. Apakah ia menerima atau menolak stigma tersebut.

Dalam menghadapi stigma negatif, para perempuan penyanyi club malam mengembangkan berbagai taktik komunikasi untuk melawan, menolak, atau bahkan mencari titik tengah atas stigma yang mereka terima. Strategi ini beragam: ada yang berterus terang menjelaskan bahwa pekerjaan mereka didorong oleh faktor ekonomi; yang lain memilih menutup diri atau merahasiakan profesi demi menghindari perlakuan diskriminatif. Selain itu, ada juga yang berusaha menciptakan kesan baik dengan menampilkan diri sebagai pribadi yang santun, religius, atau aktif dalam kegiatan sosial. Semua tindakan komunikasi ini merupakan bagian dari upaya mereka dalam mengelola stigma (*stigma management*) baik yang disadari maupun tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia adalah pendongeng yang baik dan pasti akan mempertimbangkan nilai, emosi, serta estetika yang menjadi dasar keyakinan dan perilaku manusia. Bisa dikatakan bahwa manusia akan mudah terbujuk oleh cerita yang bagus

daripada argument yang baik (Widyaningtyas, 2019: 205). Dengan begitu maka manusia akan mudah mempengaruhi atau mempersuasif pikiran masyarakat akan stigma negatif.

Untuk mempengaruhi atau mempersuasif orang lain, diperlukan adanya komunikasi. Komunikasi akan membantu untuk menjalin adanya suatu hubungan yang berdasarkan cara berkomunikasi. Dalam hal ini, dibutuhkan alat komunikasi agar komunikasi berjalan secara efektif. Sehingga komunikasi termasuk ke dalam hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia (Pudrianisa, 2022: 703). Maka dari itu komunikasi interpersonal diperlukan sebagai cara untuk menekan stigma yang ada pada perempuan penyanyi club malam.

Joseph A. Devito dalam (Yusuf, 2021: 71) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya terbatas dilakukan dua orang saja tetapi juga bisa dilakukan dalam kelompok kecil. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda sehingga pengalaman komunikasi yang diberikan pun berbeda. Hal tersebut dapat diamati melalui perilaku atau tindakan dari individu (Hariyanto, 2021: 74).

Ketika memilih pekerjaan di tempat club malam, maka perempuan penyanyi di club malam harus berjaga-jaga akan stigma negatif yang akan diberikan masyarakat kepada mereka. Dalam mengurangi atau menekan stigma negatif yang ada pada masyarakat, diperlukan adanya manajemen komunikasi. Manajemen komunikasi merupakan cara individu atau kelompok untuk mengelola proses komunikasi dengan menggunakan konstruksi makna tentang hubungan yang baik dengan orang lain.

Menurut Rezanandan & Prasetyo dalam (Setiawan et al., 2020: 8) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang integral untuk melaksanakan berbagai fungsi manajemen secara teratur untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan dari manajemen komunikasi ini perlu adanya cara yang efektif dan efisien dengan sumber daya yang ada (Taufik, 2022: 38). *Stigma management communication* (SMC) dapat digunakan sebagai cara untuk menekan stigma negatif pada perempuan penyanyi club malam.

Dengan adanya fenomena di atas, maka dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana para subjek yaitu perempuan penyanyi club malam untuk mengelola atau mengatasi stigma negatif yang mereka dapatkan. Dengan menggali bagaimana kehidupan para subjek secara mendalam, maka peneliti akan melakukan wawancara kepada para subjek.

Untuk mendalami permasalahan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan melalui metode studi kasus. Metode studi kasus adalah cara untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang individu maupun kelompok agar mendapatkan deskripsi yang utuh dan menghasilkan data yang akan dianalisis (Abdussamad, 2021: 90). Penelitian studi kasus memiliki tujuan yaitu pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa atau kasus sehingga mampu mengungkapkan hal-hal yang spesifik dan mendalam (Abdussamad, 2021: 91).

Pada penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pada penelitian ini dikemukakan oleh (Risti et al., 2022: 242-243) dengan judul *Pengalaman Komunikasi Mahasiswi bercadar dalam Menghadapi Stigma Masyarakat*

ditemukan bahwa Dalam mengatasi stigma masyarakat terbagi menjadi 5 bentuk penyelesaian, yaitu: 1) memberikan penjelasan kepada pemberi stigma; 2) membiarkan pemberi stigma; 3) melepaskan cadar di tempat tertentu; 4) mengganti cadar dengan masker; 5) membuktikan dirinya selalu berakhlak baik untuk menguatkan penjelasan.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti selanjutnya adalah (Frelians & Astuti, 2024: 71) dengan judul *Manajemen Komunikasi Stigma pada Perempuan Lajang* ditemukan bahwa Para informan melakukan strategi manajemen komunikasi stigma dengan memilih untuk mengabaikan, menerima, dan mempertegas melalui penjelasan pada pemberi stigma. Hal ini memberikan hasil yang baik sehingga informan lebih sehat secara mental dan fisik serta meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Lalu penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti berikutnya adalah (Affandi et al., 2021: 17) dengan judul *Manajemen Komunikasi Transgender PSK Pengidap HIV/AIDS dalam Menghadapi Stigma Sosial* ditemukan bahwa dalam menanggapi stigma ini, terdapat dua strategi komunikasi yang diterapkan informan yaitu menerima persepsi publik dan menentang persepsi publik. Strategi ini kemudian diwujudkan dalam dua cara yaitu bersikap konstruktif dan mengalihkan stigma tersebut menjadi motivasi diri untuk mencapai prestasi dan konsep diri yang positif.

Kemudian penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti berikutnya adalah (Taufik, 2022: 36) dengan judul *Manajemen Komunikasi Kelompok*



*Informasi Masyarakat Karangpatihan Dalam Memperbaiki Citra Desa* ditemukan bahwa Kampung idiot telah berhasil melakukan manajemen komunikasi dengan cara: 1) memantau pemberitaan; 2) merubah kampong idiot menjadi kampung industri; 3) melakukan komunikasi dengan masyarakat keterbelakangan mental menggunakan facebook, Instagram, website, dan menjalin relasi setiap karang taruna; 4) melakukan evaluasi. Namun belum semuanya termanajemen karena belum dapat mengukur ketercapaian program.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti adalah (Nawang et al., 2023: 100) dengan judul Persepsi Masyarakat terhadap Perempuan yang Bekerja Sebagai LC (*Lady Companion*) di Nanga Pinoh Kalimantan Barat Kabupaten Melawi ditemukan bahwa adanya stigma negatif pada perempuan LC (*Lady Companion*) yaitu dianggap sebagai perempuan yang tidak benar karena bekerja pada tempat hiburan karaoke yang dianggap tidak sesuai dengan nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Kebaruan yang ada pada penelitian ini terdapat pada subjek yaitu perempuan penyanyi club malam. Peneliti ingin melihat bagaimana perempuan penyanyi club malam melakukan komunikasi dengan orang lain untuk mengurangi stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana perempuan penyanyi club malam mengubah stigma negatif yang mereka alami. Fenomena perempuan penyanyi club malam ini sangat menarik karena masyarakat memiliki stigma negatif terhadap pekerjaan tersebut sehingga

para perempuan penyanyi club malam ini harus berjuang menghadapi stigma tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan teori yaitu *Stigma Management Communication (SMC)*.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perempuan penyanyi club malam melakukan *stigma management communication* yang mereka dapatkan dari masyarakat?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui cara perempuan penyanyi club malam melakukan *stigma management communication* yang mereka dapatkan dari masyarakat.

## **I.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Subjek penelitian ini adalah para perempuan yang bekerja sebagai penyanyi di club malam
- Objek pada penelitian ini berfokus kepada analisis pengelolaan stigma perempuan club malam dalam strategi *Stigma Management Communication* dengan menggunakan metode studi kasus.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini ingin memberi manfaat sebagai berikut:

### **I.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada individu maupun kelompok mengenai *stigma management communication* pada perempuan penyanyi club malam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu baru kepada masyarakat tentang mengatur stigma kepada perempuan penyanyi club malam. Serta diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya mengatur stigma pada perempuan penyanyi club malam.